

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, telah banyak ditemukan penelitian yang bertema pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Tita Kaswati tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Religiusitas Anak Di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pola asuh keluarga *single parent* terhadap religiusitas anak di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian ini adalah kualitas pola asuh keluarga *single parent* tergolong cukup baik dengan persentase 58% dan nilai rata-rata 37,08 yang berada pada interval 34-39 (cukup baik). Sedangkan untuk religiusitas anak tergolong sedang dengan persentase 60% dengan nilai rata-rata 55,08 yang berada pada interval 50-57 (sedang). Hasil akhir dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara kualitas pola asuh keluarga *single parent* terhadap religiusitas anak di Desa Suka Setia Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai signifikansi $0,0450 < 0,05$. Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel dan lokasi penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh secara umum dan religiusitas anak. Sedangkan variabel yang akan digunakan oleh peneliti adalah pola asuh otoriter dan tingkah laku beribadah. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tasikmalaya,

sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Ariningtyas tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Pada Keluarga Muslim Di Perumahan Griya Citra Persada Cikampek Jawa Barat”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki tingkat kategori rendah. Keluarga di Perumahan Griya Citra Persada dominan menerapkan pola asuh otoriter kepada anak. Untuk tingkat perkembangan sosial anak berada dalam kategori sedang. Hasil akhir menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 3-6 tahun, hal ini dibuktikan dengan $0,849 > 0,05$. Perbedaan penelitian terletak pada variabel yang digunakan dan lokasi penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh secara umum dan perkembangan sosial, sedangkan variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah pola asuh otoriter dan tingkah laku beribadah. Perbedaan selanjutnya terletak pada subyek penelitian, dalam penelitian keadaan orang tua tidak dijelaskan apakah utuh atau sudah bercerai sedangkan subyek yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah orang tua tunggal (ayah saja atau ibu saja).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Alfiana Nurul Rahmadhani tahun 2015 dengan judul “Pola Asuh *Single Parent* dalam Membiasakan Perilaku Religiusitas pada Anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun”. Penelitian ini berbentuk skripsi. Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh

single parent di Kelurahan Sukosari adalah otoritatif yaitu orang tua membiasakan anak untuk shalat lima waktu, mengaji, bersikap sopan, menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada jenis pendekatan penelitian, variabel, subyek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kuantitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu pada variabel penelitian, variabel penelitian dalam penelitian ini adalah pola asuh dan religiusitas anak. Sedangkan variabel penelitian yang akan diteliti peneliti adalah pola asuh otoriter dan tingkah laku beribadah. Subyek anak dalam penelitian ini tidak dijelaskan sedangkan subyek anak yang digunakan oleh peneliti adalah anak usia 0-7 tahun. Sedangkan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Penelitian keempat oleh Santi Puspita Sari berjudul “Pola Asuh Keluarga *Broken Home* dalam Perkembangan Anak di Desa Sumberejo, Kabupaten Madiun”. Penelitian berbentuk penelitian skripsi. Hasil penelitian ini adalah pola asuh keluarga *broken home* mengakibatkan perkembangan anak menjadi sedikit terganggu. Dampak pola asuh otoriter adalah menurunnya kesehatan anak dikarenakan stress akibat tekanan dari orang tua. Untuk dampak pola asuh demokratis adalah anak menjadi bertanggung jawab dan mandiri. Sedangkan dampak pola asuh permissif adalah anak cenderung bersikap nakal dan menjadi

susah diatur. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan penelitian, variabel serta lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pendekatan yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel, yang mana dalam penelitian ini adalah pola asuh umum dan perkembangan anak, sedangkan variabel yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah pola asuh otoriter dan tingkah laku beribadah. Perbedaan yang terakhir terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Madiun. Sedangkan lokasi yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah Kabupaten Sleman.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nur Tanfidiyah tahun 2017 yang berjudul “Perkembangan Agama dan Moral yang Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh Dasari Budi Krpyak Bantul”. Penelitian ini berupa jurnal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada anak usia dini di TK Masyitoh Dasari Budi Krpyak Yogyakarta adalah siswa tidak membiasakan diri beribadah, belum bisa membedakan perbuatan baik dan buruk, sedikit mengenal ritual agama islam, dan belum mengetahui hari besar agama islam. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, variabel yang digunakan dan lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan metode yang akan digunakan penelitian oleh peneliti adalah kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan agama dan moral, sedangkan variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah pola asuh otoriter dan tingkah laku

beribadah. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, dalam penelitian penelitian dilakukan di daerah Krapyak Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Penelitian keenam dilakukan oleh Bambang Ariyanto tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata”. Penelitian ini berbentuk jurnal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata siklus kelas, siklus pertama rata-rata kelasnya sebesar 71.40% dan siklus kedua meningkat menjadi 89.90%. Kesimpulan dari penelitian adalah penerapan metode karyawisata sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran islami. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, variabel yang digunakan dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus spiral dan taggart, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku islami dan metode karyawisata, sedangkan variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah pola asuh otoriter dan tingkah laku beribadah. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lampung. Sedangkan lokasi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah Yogyakarta.

Dari keenam penelitian di atas, berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengkaji lebih dalam

tentang tingkah laku beribadah yang akan ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua *single parent*.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan anak. Pola asuh merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah, 2014:51). Dalam hal ini dikatakan kebiasaan karena kegiatan (memimpin, mengasuh, mendidik dan membimbing) dilakukan secara terus-menerus dari anak dilahirkan hingga anak remaja. Pola asuh juga merupakan bentuk atau cara pertanggung jawaban dari orang tua dalam mendidik anak (Thoha, 1996:109).

Pola asuh bukan hanya bentuk perwujudan tanggung jawab orang tua namun pola asuh juga dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya (Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, 2013:149). Kasih sayang bukan hanya berbentuk materi, namun dapat berbentuk perhatian, nasehat bahkan amarah.

Dari beberapa pemaparan mengenai pengertian pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak yang mana orang tua berusaha memberikan pendidikan yang menyangkut perubahan ilmu pengetahuan,

sikap dan nilai-nilai lainnya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Single parent atau orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya berjumlah satu atau tunggal, bisa ibu saja atau ayah saja. Orang tua tunggal atau *single parent* juga dapat dikatakan orang yang tinggal dalam rumah tangga seorang diri, bisa ibu atau ayah saja. Yang menjadi orang tua tunggal bisa saja terjadi di dalam perkawinan yang sah baik secara hukum dan agama, atau hukum pemerintahan (Sudarna, 1991:17).

Ketika orang tua menjadi *single parent* ada peran ganda yang diperankan oleh salah satu pihak. Penyebab orang tua bisa menjadi *single parent* atau orang tua tunggal antara lain : salah satu orang tua baik ibu atau ayah yang meninggal, perceraian, atau orang tua yang tidak dalam pernikahan yang sah baik dalam agama maupun hukum pemerintahan. Masalah yang sering dihadapi oleh *single parent* atau orang tua tunggal dalam proses pengasuhan adalah ketidaksiapan orang tua untuk berperan ganda. Salah satu sisi orang tua harus menjadi tulang punggung atau pencari nafkah dan di sisi lain orang tua bertugas untuk mendidik dan merawat anak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *single parent* adalah pola interaksi dan komunikasi orang tua tunggal baik itu hanya seorang ayah saja maupun ibu saja yang mana orang tua berusaha memberikan ilmu pengetahuan baru guna untuk mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan anak.

b. Dimensi Pola Asuh

Menurut pandangan Bumrind dalam Maccoby (1980) sebagaimana dikutip Tridhonanto (2014:5-10) dimensi pola asuh terbagi menjadi dua, adapun rinciannya sebagai berikut:

1) Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol adalah perlakuan orang tua terhadap anaknya, dimana orang tua menginginkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Adapun yang menjadi aspek atau indikator dimensi kontrol adalah sebagai berikut:

a) Pembatasan (*Retrictivenesess*)

Pembatasan adalah suatu tindakan yang bersifat larangan atau pencegahan perilaku maupun sikap yang akan dilakukan oleh anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan batasan atau larangan dari orang tua kepada anak, namun tidak ada penjelasan darinya. Hal ini menyebabkan anak menjadi kebingungan terhadap sikap orang tua yang tidak menjelaskan tentang perbuatan apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

b) Tuntutan (*Demandingeness*)

Tuntutan adalah perilaku atau perbuatan yang dibebankan orang tua terhadap anak yang mana orang tua mengharapkan dan memperlakukannya sesuai dengan standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Tuntutan yang diberikan orang tua terhadap anaknya bermacam macam dan bervariasi, hal ini

tergantung pada sejauh mana orang tua menjaga dan mengawasi anak.

c) Sikap Ketat (*Strictness*)

Sikap ketat adalah perilaku atau tindakan ketat dan tegas dari orang tua untuk mendidik anak agar menaanti dan mematuhi peraturan baik berupa larangan atau kewajiban. Orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, memaksa anak untuk tunduk dan patuh akan peraturan-peraturan yang ditetapkan.

d) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan adalah keikutsertaan orang tua dalam hubungan interpersonal anak. Anak tidak bebas dalam menentukan sikap atau tindakannya sendiri. Sikap campur tangan orang tua dapat membentuk anak menjadi sosok yang kurang termotivasi, kurang mandiri, pasif, dan dapat menimbulkan perasaan yang tertekan bahkan stres.

e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary Exercise of Power*)

Kekuasaan sewenang-wenang adalah tindakan dari orang tua yang memiliki kontrol tinggi dalam menanamkan dan menegakkan aturan. Orang tua berhak memberikan hukuman terhadap anak ketika melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Hukuman yang diberikan orang tua terhadap anak tidak disertai dengan penjelasan mengenai kesalahan dan kekeliruan anak. Sebagai dampak dari perilaku orang tua

tersebut, anak menjadi kesusahan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, kurang mandiri dan menarik diri dari lingkungan sekitar.

2) Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan adalah perilaku orang tua terhadap anak yang dalam pengasuhannya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarganya.

c. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian (sifat) dan perilaku anak. Anak berperilaku baik atau buruk tergantung dari pola asuh dalam keluarga yang. Menurut Stewart and Koch (1983) dalam Tridhonanto (2014:12) terdapat beberapa pola asuh diantaranya adalah 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, dan 3) pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksa kehendak terhadap anak. Orang tua cenderung sebagai pengawas atau pengendali (*controller*), mengabaikan pendapat dan saran anak, memaksakan kehendak ketika terjadi perbedaan, dan selalu mau menang sendiri dalam pengambilan keputusan (Djamarah, 2014:60). Orang tua mendidik dan mengendalikan anak menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Akibat dari pola asuh seperti ini hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar yang harus dituruti serta memberikan sedikit ancaman agar anak mematuhi perintahnya (Tridhonanto, 2014:12). Sedangkan menurut Ubaedy (2009:47) pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang membentuk dan mengontrol seluruh kegiatan anak berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga serta memberikan standar hidup yang baku.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dengan sedikit unsur paksaan dan ancaman, yang mana orang tua juga memaksakan semua kehendak kepada anak dengan standar mutlak yang harus dipenuhi.

2) Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis dianggap sebagai tipe pola asuh yang terbaik. Hal ini dikarenakan orang tua melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan. Tipe pola asuh demokratis “tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak” (Djamarah, 2014:61). Menurut Tridhonanto (2014:16) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak untuk membentuk kepribadian dengan cara mementingkan kepentingan anak. Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang mementingkan

kepentingan anak serta melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang longgar serta kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup (Tridhonanto, 2014:14). Sedangkan Hadinoto (2001:59) mengungkapkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang meyerahkan segala keputusan kepada anak tanpa campur tangan dari orang tua. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua kepada anak berupa kebebasan bertindak dan kelonggaran pengawasan.

d. Karakteristik Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan perilaku ketat yang diberlakukan orang tua sesuai dengan keinginan yang akan mengakibatkan anak tidak bebas dalam bertindak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh seperti ini cenderung memiliki sikap negatif seperti ragu-ragu dan tidak dapat menentukan keputusannya sendiri (Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, 2013: 150). Tidak hanya bersikap ketat namun orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung

menerapkan hukuman fisik kepada anak dan bersikap emosional. (Yusuf, 2004:51)

Sebagaimana dikutip dalam Tridhonanto (2014:12) pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut: a) Anak harus tunduk terhadap aturan dan perintah orang tua, b) Pengontrolan atau pengawasan dari orang tua sangat ketat, c) Orang tua tidak pernah memberikan sanjungan atau pujian terhadap anak, d) Orang tua memberlakukan komunikasi satu arah, dan e) tidak mengenal kompromi.

Sedangkan menurut Santrock (2007:15) pola asuh otoriter ditandai dengan sikap sebagai berikut : a) orang tua cenderung bersikap menghukum dan membatasi segala aktivitas anak, b) orang tua menetapkan batasan terhadap anak dan menggunakan kendali yang tinggi atau tegas, c) kurang memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, d) kaku, e) tegas, f) kurang adanya rasa kasih sayang serta simpati terhadap anak, g) jarang menyanjung atau memberikan pujian kepada anak, h) hak anak dibatasi anak dan dituntut bertanggung jawab seperti orang dewasa, i) anak tidak boleh protes dan bertanya, j) anak dihukum jika tidak menaati aturan serta orang tua tidak bisa bersikap hangat.

2) Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat (Ahmadi, 2004:180). Sedangkan Baumrind

dalam Sigelman & Shaffer (1995:396) sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2004: 52) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang “*acceptance*” atau meminta persetujuan dari anak, bersikap responsif terhadap kebutuhan, serta memberikan penjelasan terhadap anak tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

3) Pola Asuh Permisif

Adapun ciri pola asuh permisif menurut Tridhonanto (2014:14) adalah sebagai berikut : a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrol rendah. Orang tua membebaskan anak dalam menentukan keputusannya sendiri, b) Orang tua membebaskan anak untuk menyatakan keinginannya, c) Orang tua tidak memberlakukan hukuman kepada anak. Sedangkan menurut Hadinoto (2001:59) pola asuh permisif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : a) Tidak adanya arahan atau bimbingan dari orang tua, b) Tidak ada peraturan yang ketat dari orang tua, c) Tidak ada pengendalian atau pengontrolan dari orang tua, d) Tidak adanya tuntutan dari orang tua, e) Orang tua memberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri, f) Anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tanpa dampungan dari orang tua, g) Orang tua tidak memberi hukuman ketika anak melanggar peraturan dan, h) Orang tua tidak memberikan hadiah ketika anak berprestasi maupun berperilaku baik

e. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pengasuhan terdapat proses timbal balik yang saling berkaitan antara orang tua dan anak. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut :

1) Karakter anak

Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang dilihat dari karakter anak, yaitu usia anak dan gender anak. (Bern (1997) dalam Sisilalahi (2010)

2) Karakteristik Keluarga

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dilihat dari karakteristik keluarga sebagai berikut: a) jumlah saudara, b) lingkungan sosial, dan c) status ekonomi dan sosial.

3) Karakteristik Orang Tua

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang dilihat dari karakteristik orang tua sebagai berikut :

a) Usia orang tua

Rentang usia yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Setiap pasangan suami isteri diharapkan siap secara fisik, psikososial dan psikologis dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua yang baik. Jika usia orang tua terlalu muda maka belum bisa optimal dalam mengasuh dan mendidik anak karena belum siap secara psikis (Tridhonanto, 2014 : 24)

b) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orang tua berpengaruh dalam kesiapan merawat anak. Agar menjadi orang tua yang siap dalam menjalankan pengasuhan diharapkan orang tua terlibat aktif dalam upaya pendidikan anak, mengamati perkembangan anak dan menyediakan segala kebutuhan anak (Tridhonanto, 2014:26)

c) Sejarah perkembangan orang tua

Masa kanak-kanak orang tua mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Saat menjadi orang tua, mereka cenderung menerapkan pola yang mereka dapatkan ketika menjadi anak-anak Martin & Colberk (1997) dalam Silalahi (2010).

d) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang pernah memiliki pengalaman dalam mengasuh dan merawat anak sebelumnya akan lebih siap dalam menjalankan pengasuhan (Tridhonanto, 2014:26)

e) Stres orang tua

Stres yang dialami orang tua berpengaruh dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Terutama ketika terjadi permasalahan yang menyangkut anak apabila kedua orang tua dalam keadaan tertekan dan stres ditakutkan tidak dapat memilih solusi yang benar (Tridhonanto, 2014:27)

f) Hubungan suami isteri

Ketika hubungan suami isteri tidak harmonis, dapat mengganggu dalam mengasuh dan merawat anak. Hal itu berbeda ketika suami isteri dapat menjaga hubungannya dengan baik, proses merawat dan mengasuh anak dapat berjalan dengan semestinya karena satu sama lain saling mendukung (Tridhonanto, 2014:28)

f. Dampak Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak terhadap anak. Karakteristik anak ketika mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua sebagai berikut : a) sikap anak yang mudah tersinggung, b) penakut, c) pemurung, d) mudah terpengaruh oleh orang sekitar, e) mudah stress, f) kurang dapat menentukan keputusan, dan g) kurang bersahabat (Tridhonanto, 2014:13). Anak yang diasuh dalam pola asuh otoriter cenderung seperti robot (penurut) dan kurang inisiatif dalam mengambil keputusan (Helmawati, 2014:138).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung menjadi anak yang agresif serta mudah stres.

2) Pola Asuh Demokratis

Dampak pola asuh demokratis adalah sebagai berikut : a) memiliki rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu, b) bersikap bersahabat atau ramah terhadap orang lain, c) mampu mengendalikan

diri dengan baik d) bersikap santun kepada orang yang lebih tua, e) mau bekerja sama dengan baik, f) rasa ingin tahu yang cukup tinggi, g) mempunyai patokan atau arah tujuan yang jelas dan, h) berorientasi akan pencapaian prestasi. (Tridonanto, 2014 : 17)

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang dalam pengasuhan demokratis cenderung lebih bisa mengendalikan dirinya seperti halnya tidak mudah marah atau tersinggung, terbuka, mudah bergaul dengan orang lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitar, rasa percaya diri dan rasa menghargai yang tinggi.

3) Pola asuh permisif

Dampak pola asuh permisif terhadap anak sebagai berikut: a) agresif terhadap lingkungan sekitar, b) suka memberontak, c) kurang percaya diri dan, d) suka mendominasi dalam artian dalam lingkungan sekitar ingin dianggap akan keberadaannya (Tridhonanto, 2014 : 15). Dampak lain dari pola asuh permisif orang tua mengakibatkan perubahan perubahan terhadap anak antara lain : a) perkembangan emosi anak terhambat, b) mudah menangis dan marah ketika permintaan, permohonan atau keinginan dari sang anak tidak dikabulkan, c) anak selalu menuntut kepada kedua orang tuanya untuk memenuhi segala kebutuhannya dan, d) anak susah dalam berinteraksi dengan orang lain karena selalu meminta perhatian dari orang tersebut

sehingga menyebabkan anak susah bekerja sama dengan orang lain.
(Gunarsa, 1985 : 106)

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan dampak pola asuh permisif dapat menimbulkan sikap agresif, manja, egois, pemberontak, anak susah untuk berbaur dengan lingkungan sebaya karena selalu meminta perhatian lebih dari temannya dan yang lainnya.

2. Tingkah Laku Beribadah

a. Pengertian tingkah laku beribadah

Tingkah laku merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat dilihat maupun dirasakan. Menurut Darajad (1991:72) tingkah laku adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang dilihat atau disaksikan oleh indera penglihatan. Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, hina dan pengabdian. Dalam bahasa arab ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. (Syarifuddin, 2003:17).

Tingkah laku beribadah adalah aktivitas atau kegiatan keagamaan sesuai dengan perintah Allah SWT yang berupa pengamalan ajaranNya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab atas perkembangan anak tidak terkecuali perkembangan dalam hal tingkah laku beragama. Orang tua wajib memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memotivasi untuk beribadah, dan yang lainnya guna peningkatan kemampuan beragama anak (Darajad, 1991 : 72).

b. Dimensi Ketaatan Beragama

Menurut Glock dan Stark (1974) dalam Ancok dan Suroso (2004:77-78) menyebutkan dimensi-dimensi ketaatan dalam beragama sebagai berikut :

1) *Praktik Agama (Ritual Involment)*

Ritual involment merupakan tingkatan perilaku ibadah, ketaataan, dan hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agamanya. Dalam agama islam seperti tata car beribadah, puasa, shalat dan lainnya (Rakhmat, 2005:45)

2) *Dimensi Keyakinan (Ideological Involment)*

Ideological involment merupakan tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Seperti kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan yang lainnya. Setiap agama mempertahankan suatu keyakinan atau kepercayaan yang diharapkan umatnya akan taat pada keyakinan tersebut.

3) *Pengetahuan Agama (Intelektual Involment)*

Intelektual involment yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa dalam seseorang mengetahui tentang aktivitas yang berkaitan dengan agama yang dilakukan untuk menambah pengetahuan keagamaan seperti mengikuti pengajian, mengetahui tentang kitab-kitab suci, membaca

buku-buku agama, mengikuti kajian keagamaan atau tradisi agama lain.

4) Pengalaman Agama (*Experimental Involment*)

Experimental involment adalah dimensi yang berupa pengalaman-pengalaman, perasaan dan persepsi yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan doanya dikabulkan oleh Tuhan, merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan dari Tuhan.

5) *Consequential Involment* (Konsekuensi Agama)

Consequential Involment yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku ajaran agamanya di dalam kehidupan. Menurut Rakhmat (2005:47) dimensi konsekuensi yaitu perilaku yang menunjukkan akibat dari ajaran agamanya. Efek agama bisa positif maupun negatif pada tingkat personal maupun sosial. Misalnya, apakah seseorang menjenguk tetanggayang sakit, melakukan ta'ziah ketika ada orang yang meninggal, menginfakkan hartanya untuk kepentingan fakir miskin dan lain-lain.

c. Prinsip Ibadah

Basyir dalam Jamaluddin (2014:54-59) membagi prinsip-prinsip beribadah sebagai berikut:

1) Hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud mengesakan

Allah SWT. Didasarkan pada firmah Allah SWT, sebagai berikut:

أَيَّاكَ نَعْبُدُ وَأَيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami minta pertolongan.” (QS. Al-Fatihah, 1:5)

- 2) Tanpa Perantara. Firman Allah sebagai berikut:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia (Allah) bersama kamu di manapun kamu berada, dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat.” (QS. Al-Hadid, 57:4)

Allah SWT selalu berada di dekat hamba-hambaNya dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambaNya. Ketika sedang berdoa seharusnya dimohonkan langsung kepada Allah, tidak melalui perantara apapun dan siapapun juga.

- 3) Ikhlas. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas akan diterima Allah SWT, sedangkan ibadah yang dilakukan tidak ikhlas tidak akan bernilai dihadapan Allah SWT.
- 4) Sesuai tuntunan. Ibadah mahdlah (khusus) yang sudah ada ketentuan dan aturannya tidak boleh ditambah-tambahi maupun dikurangi.
- 5) Seimbang antara jasmani dan rohani.
- 6) Mudah dan meringankan. Allah SWT berfirman :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seorang manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya.” (QS. Al-Baqarah, 2:286)

Syariat, ketentuan yang diciptakan Allah SWT sudah sesuai dengan porsi manusia.

d. Macam-Macam Ibadah

Ibadah menurut Jamaluddin (2014:50) dibagi menjadi dua macam sebagai berikut :

- 1) Ibadah Khusus (*'ibadah khashshah*). Ibadah khusus adalah ibadah yang ketetapan atau aturannya sudah ditetapkan sesuai dengan nash. Sebagai contohnya sebagai berikut : thaharah, shalat, zakat, puasa lainnya.
- 2) Ibadah Umum (*'ibadah 'ammah*). Ibadah umum adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata. Contohnya sebagai berikut : berdakwah, menuntut ilmu, dan lainnya.

Sedangkan Ali (2013:245) membagi ibadah menjadi 5 kategori, sebagai berikut :

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan. Contohnya berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lainnya.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya. Contohnya adalah membantu orang sekitar.
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan atau praktik agama yang sudah ditentukan. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat, haji serta membaca Al-Qur'an.
- 4) Ibadah yang cara pelaksanaannya dengan menahan diri. Contohnya berpuasa.

5) Ibadah yang sifatnya menggurkan hak. Dalam hal ini contohnya adalah memaafkan kesalahan orang lain, dan membebaskan orang dari kewajiban membayar hutang.

e. Membentuk Aktivitas Beribadah Anak

Sejak kecil anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dengan ibadah seorang anak dapat merasakan ikatan dengan Nya.

1) Thaharah

Secara bahasa, *thaharah* berarti suci dan bersih, baik itu suci dari kotoran lahir maupun kotoran batin berupa sifat dan perbuatan tercela. Secara istilah *thaharah* adalah mensucikan diri dari najis dan hadats yang menghalangi shalat dan ibadah baik menggunakan air, tanah atau bahkan batu. Suci tidak hanya pada badan melainkan pakaian dan tempat. Hukum *thaharah* (bersuci) adalah wajib, khususnya bagi orang yang akan melaksanakan shalat (Jamaluddin, 2014:61). Mengajarkan anak untuk bersuci dimulai dari kecil. Sebelum mengajarkan shalat pada anak, orang tua terlebih dahulu mengajarkan tentang bersuci kepada anak. Bersuci dapat dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, misalkan : mengajarkan tata cara mandi, cuci tangan yang benar, membasuh muka dan lain-lain. Walaupun hal itu terlihat sederhana, namun penting untuk dijadikan sebagai dasar-dasar melatih anak supaya mengerti dan paham akan menjaga kebersihan diri.

2) Mengajarkan Dua Kalimat Syahadat

Anak sejak kecil diajarkan tentang pengetahuan agama, termasuk dengan mengajarkan dua kalimat syahadat. Karena kalimat syahadat merupakan pembuktian secara lisan tentang keimanan manusia kepada Allah SWT dan RasulNya yaitu berupa sebuah pengakuan tauhid bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT, dan mengakui bahwa Muhammad saw, Rasul utusan Allah SWT (Salim, 2013:212).

3) Mengajarkan Berdoa

Doa adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak untuk berlatih berdoa. Metode mengajarkan doa dapat dilakukan dengan cara mempraktikan langsung di depan anak, serta membiasakan membaca doa setiap hari. Hendaknya orang tua mengajarkan kepada anak doa yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari misalkan doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum tidur atau doa jika ingin berpergian.

4) Mengajarkan Anak Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia yang di dalamnya terdapat pelajaran dan tuntutan baik di dunia maupun di akhirat. Manusia diwajibkan untuk membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum

(Ilyas, 2013:118). Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an dimulai dengan mengajarkan iqra' setiap hari atau di waktu sesudah shalat.

5) Mengajarkan Shalat

Menurut Suwaid (2010:354-360) ketika mengajarkan shalat kepada anak dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut :

a) Tingkatan perintah untuk shalat

Pada tingkatan ini, kedua orang tua mulai memberikan perintah kepada anak untuk mengerjakan shalat dengan cara diajak shalat bersama oleh kedua orang tuanya. Sebagai orang tua lebih baik memberikan contoh secara langsung daripada hanya dengan perintah secara verbal dalam Suwaid (2010 : 354)

b) Tingkatan mengajarkan shalat kepada anak

Pada tahap ini kedua orang tua mulai mengajarkan bagaimana tata cara untuk shalat, dimulai dari rukun-rukun shalat, bacaan doa ketika shalat, kewajiban-kewajiban shalat serta hal yang dapat membatalkan shalat (Suwaid, 2010:355). Ketika mengajarkan anak untuk shalat perlu beberapa yang harus diperhatikan oleh orang tua, terlebih dahulu anak diajarkan tentang persiapan sebelum melaksanakan ibadah shalat, seperti berwudhu, mengenakan pakaian bersih dan membersihkan tempat shalat. Untuk bacaan shalat, orang tua harus mulai mengajarkan anak untuk menghafal surat surat pendek dan doa

lain dengan cara bertahap. Orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberi penjelasan bahwa shalat itu wajib untuk umat islam dan diselingi dengan penjelasan hikmah shalat secara sederhana sesuai dengan daya tangkap dari anak.

c) Tingkatan perintah untuk shalat disertai ancaman pukulan

Pada usia 10 tahun, orang tua berkewajiban untuk mengingatkan anak untuk mengerjakan shalat. Apabila anak meninggalkan shalat maka orang tua boleh untuk memukul anak, hal itu sebagai hukuman karena tidak mengerjakan shalat. Pukulan diperbolehkan untuk memberikan efek jera pada diri anak (Suwaid, 2010:360)

d) Melatih anak untuk shalat jum'at

Bagi orang tua yang memiliki anak laki-laki orang tua berkewajiban untuk mengajarkan serta mengajak anak untuk shalat jum'at di masjid. Pembiasaan dimulai sejak dari kecil agar terbiasa untuk melaksanakan shalat jum'at.

e) Mengajarkan anak untuk shalat wajib dan shalat sunah

Selain mengajarkan anak untuk shalat 5 waktu, orang tua harus mengajarkan shalat sunnah seperti halnya shalat malam dan shalat dhuha. Suatu tantangan bagi orang tua untuk mengajak anak shalat malam. Namun ketika orang tua mampu menjelaskan tentang shalat malam beserta hikmahnya kepada anak, mungkin

anak mulai mengerti dan mau untuk melaksanakan shalat malam.

6) Mengajak anak ke masjid

Masjid merupakan tempat untuk membangun akhlak generasi selanjutnya. Mengajak anak ke masjid merupakan salah satu cara untuk meningkatkan tingkah laku beragama melalui aktivitas beribadah. Orang tua disarankan mengajak anak ke masjid ketika anak sudah tahu cara membersihkan hajatnya sendiri dan bersih. Ketika anak sudah tau akan hal itu mereka tidak akan mengompol atau buang air secara tidak sadar dalam masjid. Selain itu anak juga sudah tahu adab ketika berada di dalam masjid salah satu contoh yaitu tidak berlari-larian dalam masjid (Suwaid, 2010:367).

7) Melatih anak berpuasa

Ibadah puasa adalah ibadah untuk menahan diri dari hawa nafsu baik dalam hal makan, minum, berbicara maupun menahan syahwat dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari. Orang tua berkewajiban untuk memberikan pengetahuan puasa, memotivasi untuk puasa, serta melatihnya. Namun perlu ditekankan bahwa ketika mengajarkan anak untuk berpuasa maka orang tua harus memperhatikan perkembangan dan kemampuan anak untuk berpuasa.

8) Melatih Anak untuk Membayar Zakat

Mengajarkan anak untuk berzakat dimulai dari hal yang paling sederhana. Contohnya dengan mengajarkan anak untuk menyisihkan sedikit harta benda untuk maka secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berbagi terhadap sesama. Selanjutnya anak diberikan pemahaman terkait zakat, dengan cara sederhana seperti sedekah. Walaupun pada dasarnya zakat merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh semua umat muslim.

f. Karakteristik Kesadaran Keagamaan pada Usia Anak

1) Munculnya jiwa keagamaan anak

Ada beberapa point penting teori timbulnya keagamaan anak sebagai berikut :

a) Rasa ketergantungan (*Sense of Depend*)

Manusia dilahirkan di dunia memiliki empat keinginan yaitu : keinginan perlindungan (*security*), keinginan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Anak sejak lahir hidup dalam ketergantungan kepada orang tua dan orang di sekitarnya. Melalui pengalaman itu terbentuklah rasa keagamaan yang di dalamnya terdapat aktivitas beribadah (Jalaluddin, 2016:57).

b) Insting keagamaan

Bayi dilahirkan dalam keadaan memiliki insting diantaranya adalah insting beragama. Belum terlihatnya tindakan beragama apalagi beribadah dikarena tingkat perkembangan dari anak tersebut. Dengan demikian pada usia 7 tahun anak sudah mulaiditanamkan nilai-nilai keagamaan termasuk tingkah laku beribadah kepada Allah SWT (Mansur, 2007: 47).

2) Perkembangan agama pada anak-anak

Perkembangan religiusitas pada anak memiliki karakteristiktersendiri. Menurut penelitian Harms(1944) dalam Jalaluddin (2016:58-59) perkembangan agama padaanak-anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatan sebagai berikut :

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan inipengetahuan tentang konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh daya khayal danemosi dari anak. Pada tahap ini anak menggunakan fantasi sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk memahami agama.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak 7-12 tahun atau pada masa anak mulai sekolah dasar hingga ke usia (*adolense*). Pada fase ini anak mampumemahami konsep ketuhanan secara realistik dan konkret. Pada masaini pula ide keagamaan pada anak

didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang nyata.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkat ini terjadi pada usia remaja Jalaluddin (2010: 67). Anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: 1) konsep ke-Tuhanan yang masih dipengaruhi oleh daya fantasi pikiran mereka. Hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh luar 2) konsep Ke-Tuhanan lebih murni dikarenakan oleh pandangan atau persepsi mereka yang bersifat personal (perorangan), dan 3) konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos homunis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstren berupa pengaruh luar yang dialaminya (Jalaluddin, 2016:58)

3) Sifat Keagamaan pada Anak

Sifat keagamaan yang timbul pada anak mengikuti pola *Ideas Concept on Outhority*. Ide keagaamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor dari luar. Ketaatan beragama pada anak merupakan kebiasaan yang mereka miliki dan pelajari dari orang lain baik itu orang tua, keluarga maupun guru mereka. Terkadang anak langsung menerima ajaran dari orang yang lebih dewasa,

tanpa mengetahui manfaat dari ajaran tersebut. Menurut Jalaluddin (2016:61) merumuskan delapan karakteristik religiusitas pada anak, yaitu:

a) Unreflective (Tidak Mendalam)

Konsep Ke-Tuhanan pada anak, 75% anak menganggap Tuhan sama seperti halnya manusia. Anak menerima konsep keagamaan tanpa mengkritiknya. Pengetahuan yang masuk pada usia awal mereka terima begitu saja, terkadang sudah cukup puas dengan ajaran atau informasi yang diberikan oleh orang lain walaupun ajaran atau informasi itu tidak masuk akal (Jalaluddin 2016:62).

b) Egocentric

Pada usia sekitar satu tahun, anak memiliki kesadaran akan dirinya dan mengalami perkembangan sejalan dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Ketika kesadaran akan dirinya muncul maka akan tumbuh rasa ego pada diri anak. Maka dari itu anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah meyakini konsep keagamaan dari apa yang disenangi olehnya (Jalaluddin, 2016:62).

c) Anthropomorphic/Antropomorfisme

Anthropomorphic/Antropomorfisme adalah kecenderungan untuk menginterpretasikan sesuatu yang sama dengan tingkah laku dan pengalaman manusia Ensiklopedi Indonesia,

1980:244 dalam Jalaluddin (2016:63). Sifat anak yang mengkaitkan keadaan suatu yang abstrak dengan manusia. Dalam hal keTuhanan anak mengkaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.

d) *Verbalized And Ritualistic*

Perilaku keagamaan yang terbentuk pada anak, sebagian besar tumbuh secara *verbal* (ucapan). Selain itu anak melaksanakan praktik agama berdasarkan ajaran orang yang lebih dewasa. Latihan yang bersifat verbalis dan upacara yang bersifat ritualis (praktik) penting untuk diajarkan pada anak. Pada waktu anak memasuki usia remaja baru akan muncul keinginan untuk mengetahui makna dan fungsi dari apa yang selama ini dilakukan (Jalaluddin,2016:64).

e) *Imitative*

Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orangtua dan anggota keluarga yang lain. Oleh

karena itu menempatkan anak dalam lingkungan beragama menjadi prasarat terbukanya religiusitas anak.

f) Spontaneous In Some Respeck

Berbeda dengan sifat imitative anak dalam berperilaku beragama, terkadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari orangtua atau pendidik agama.

g. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Menurut Rahmah (2013:55) faktor yang berperan dalam pembentukan sikap keagamaan atau yang menyebabkan manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah sebagai berikut :

1) Faktor Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam mengembangkan sikap keagamaan seperti pendidikan dari orang tua, tradisi tradisi sosial, dan tekanan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2) Faktor Alami

Pada umumnya anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata secara psikologi turut memainkan peran dalam membentuk sikap

keagamaan. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman. Adapun pengalaman tersebut di bagi menjadi tiga kategori yaitu : pengalaman pengalaman melalui manfaat, keharmonisan, dan keindahan.

3) Faktor Konflik Moral

Dalam mempelajari sikap moral terdapat 4 pokok utama yaitu : mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggota sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan, mengembangkan hati nurani, belajar memahami rasa bersalah dan malu bila perilaku tidak sesuai yang terakhir adalah mempunyai kesempatan untuk belajar berinteraksi terhadap kelompok. Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan sama dengan pengalaman di alam ini. Kadang seseorang dihadapkan pada suatu konflik batin untuk menentukan sebuah keputusan yang menyangkut hidupnya.

4) Faktor Intelektual

Proses proses intelektual merupakan bagian dari landasan keagamaan. Karena dalam suatu kepercayaan dibutuhkan proses pemikiran yang digunakan untuk memberikan alasan pembenaran akan suatu hal.

5) Faktor Afektif (Emosional)

Pengalaman keagamaan yang melibatkan perasaan, hal itu bisa memperkuat, memperkaya atau bahkan memodifikasi kepercayaan yang telah dianut sebelumnya.

6) Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Faktor lainnya yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama ialah adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna. Hal ini bisa mengakibatkan berkurangnya tingkat keagamaan seseorang. (Rahmah, 2013 : 55)

3. Tinjauan tentang Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa (Poerwadarminta, 1984:25). Anak merupakan manusia yang mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar (Koesnan, 2005:13). Dalam hal ini peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan karakter anak. Menurut Gultom (2010:32) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang masih berkembang dan tumbuh, anak dikatakan dewasa ketika berumur 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Anak menurut peraturan perundangan-undangan di Indonesia memiliki banyak artian. Menurut Undang-Undang No 35 Tahun 2014

tentang perlindungan anak mengungkapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 ayat 3 Tentang Sistem Peradilan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga telah melakukan tindakan pidana.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun.

b. Karakteristik Perkembangan Anak

1) Usia 0-1 tahun

Dalam hal ini anak mengalami perkembangan yang pesat baik yaitu dalam hal perkembangan fisik. Pola dasar fisiologis terbentuk dan terlihat seperti halnya makan, minum dan tidur (Akbar dan Hawadi, 2001:18). Hal lain yang mulai berkembang yaitu keterampilan motorik seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Anak juga mulai mempelajari keterampilan menggunakan indera seperti melihat, mengamati, mendengar, meraba, dan mencium (Rahman, 2002: 33). Perkembangan emosi pada bayi dapat terlihat walaupun dalam kadar sederhana. Seperti halnya bayi dapat memberikan respon yang berbeda ketika mendapat sebuah rangsangan. Respon bayi berbeda ketika mendapat rangsangan tergantung pada kondisi fisik, mental serta kebutuhan bayi terhadap rangsangan (Akbar dan Hawadi, 2001:19). Tidak

hanya itu bayi juga mulai mempelajari komunikasi sosial yang ada di lingkungan sekitar. Komunikasi dan respon dari orang sekitar dapat mendorong dan memperluas respon verbal maupun non verbal pada bayi (Rahman, 2001: 33).

2) Usia 2-3

Usia 2-3 anak sudah mulai aktif mengeksplorasi barang atau benda yang ada di sekitarnya. Anak mulai mengamati benda-benda dengan seksama. Hal lain yang dapat terlihat dan dirasakan adalah anak mulai belajar kemampuan berbahasa atau berbicara. Kemampuan berbicara atau berbahasa anak diawali dari celotehan-celotehan, dari hal itu keluarlah satu atau dua kata yang belum jelas. Dalam kemampuan emosi, anak tergantung pada lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Rahman, 2002: 34).

3) Usia 4-6

Anak usia 4-6 tahun sudah mulai aktif melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot besar. Dalam hal ini perkembangan bahasa anak sudah mulai mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada orang lain walaupun dalam batas tertentu. Perkembangan kognitif pada usia ini anak sudah mulai muncul rasa ingin tahu yang besar hal ini terlihat dari seringnya bertanya pada semua hal yang dia lihat. Dalam

bersosialisasi anak cenderung masih bersifat individual, anak masih belum bisa berbaur terhadap teman sebayanya walaupun anak dalam posisi bermain bersama (Rahman, 2002:35).

4) Usia 7-8

Perkembangan kognitif anak usia 7-8 sudah mulai berpikir analitis dan sintetis, deduktif dan induktif. Perkembangan sosial pada usia ini ditunjukkan dengan anak selalu ingin bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebaya. Anak sudah mulai mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak interaksi dengan orang lain. Perkembangan emosi pada anak usia mulai terbentuk dan terlihat, hal itu kelak akan menjadikan bagian dari kepribadian anak tersebut. Walaupun pada usia ini anak masih pada taraf pembentukan (Rahman, 2002:36).

c. Cara Belajar Anak

1) Usia 0-1

Pada masa ini anak mengandalkan semua panca indera yang dimilikinya untuk mengetahui dan mempelajari apa yang dilihatnya. Hal ini ditunjukkan dengan anak memasukkan benda apapun kedalam mulut, hal ini merupakan bagian dari proses belajarnya. (Rahman, 2002:44)

2) Usia 2-3

Anak melakukan proses belajar dengan cara meniru perbuatan yang dilihat maupun didengar orang yang berada di sekitarnya.

Kemampuan berbahasa pada anak usia 2-3 mulai berkembang dengan cara meniru apa yang dikatakan atau didengar orang sekitar. (Rahman, 2002:44)

3) Usia 4-6

Perkembangan bahasa pada anak usia ini sudah mulai pesat, hal ini ditunjukkan dengan seringnya anak bertanya akan semua hal. (Rahman, 2002:45)

4) Usia 7-8

Perkembangan anak pada usia ini sudah berkembang pesat dalam semua aspek. Proses perkembangan masih berlanjut, termasuk dalam hal belajar. Anak belajar dengan mengandalkan semua indera untuk menyerap informasi. Anak mulai membaca dan berkomunikasi secara luas. (Rahman, 2002:45)

d. Metode Pengajaran pada Anak

Terdapat lima metode pengajaran bagi anak menurut Reisyahri (2009:112-113) diantaranya sebagai berikut :

1) Pengajaran berbasis penekanan

Dalam hal ini metode pengajaran tidak memperhatikan kasih sayang dan perasaan. Orang tua cenderung sebagai pengendali terhadap anak. Dampak positif dari metode pengajaran ini adalah anak berusaha keras untuk mengapai keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

2) Pengajaran berbasis kasih sayang tanpa ketegasan

Metode pengajaran ini cenderung memanjakan anak. Dampak dari pengajaran ini adalah anak cenderung lemah, cepat putus asa, dan tidak sabaran. Orang tua berusaha memenuhi segala keinginan anak dan tidak membiarkan mereka merasa tidak senang.

3) Pengajaran tanpa kasih sayang dan tanpa ketegasan

Metode pengajaran ini menyebabkan anak menjadi sosok yang pembangkang dan melanggar aturan dikarenakan tidak ada ketegasan dari kedua orang tua.

4) Pengajaran berbasis kasih sayang dan ketegasan

Metode pengajaran ini membentuk anak memiliki sikap sabar dan bertanggung jawab karena adanya ketegasan dari orang tua.

C. Kerangka Berpikir

Pola asuh merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah, 2014:51). Tingkah laku beribadah adalah aktivitas atau kegiatan keagamaan sesuai dengan perintah Allah SWT yang berupa pengamalan ajaranNya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab atas perkembangan anak tidak terkecuali perkembangan dalam hal tingkah laku beragama (Darajad, 1991: 72).

Teori antara pola asuh dan tingkah laku beribadah, keduanya memungkinkan memiliki pengaruh. Hal ini diperkuat dengan penelitian Tita Kaswati yang berjudul "*Pengaruh Kualitas Pola Asuh Single Parent Terhadap*

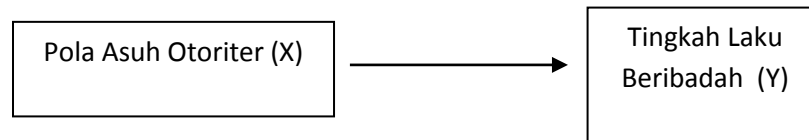
Religiusitas Anak Di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya” pada tahun 2017. Hasil akhir dari penelitian ini adalah adapengaruh yang signifikan kualitas pola asuh keluarga *single parent* terhadap religiusitas anak di Desa Suka Setia Kabupaten Tasikmalaya, yang menunjukkan semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi religiusitas anak.

Selanjutnya dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Ariyanto yang berjudul “*Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata*”. Penelitian ini berbentuk jurnal penelitian. dengan penelitiandengan hasil penelitian bahwa penerapan metode karyawisata sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran islami pada anak usia dini.

Serupa dengan hasil penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Santi Puspita Sari berjudul “*Pola Asuh Keluarga Broken Home dalam Perkembangan Anak di Desa Sumberejo, Kabupaten Madiun*”. Penelitian berbentuk Penelitian Skripsi. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh keluarga *broken home* mengakibatkan perkembangan anak menjadi sedikit terganggu yang mana dalam hal ini subyek peneliti menggunakan perbandingan pola asuh otoriter, demokratis serta permisif.

Dalam hal ini maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pola asuh otoriterterhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent*. Berikut disajikan gambar untuk mempermudah pemahaman dan proses analisa variabel, adapun kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis alternative (H_a) yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent*.